

PERANCANGAN NOVEL GRAFIS ADAPTASI ROMAN KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER YANG BERJUDUL BUMI MANUSIA

Celcea Tifani¹, Bramantijo², Ryan Pratama Sutanto³

¹³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

²Program Studi Seni Rupa STK Wilwatikta Surabaya
Email: celcea@yahoo.com

Abstrak

Bumi manusia merupakan seri pertama dalam tetralogi Pulau Buru yang ditulis oleh salah satu penulis novel roman terbaik Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Roman Bumi Manusia mengandung banyak nilai sastra dan sejarah di tanah Jawa pada akhir abad ke-18. Namun sayangnya roman ini masih belum begitu dikenal masyarakat. Masyarakat sering beranggapan bahwa membaca novel sastra adalah kegiatan yang membosankan. Sehingga perancangan novel grafis dirasa mampu menjadi jembatan agar roman sastra lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Untuk memunculkan kesan yang sama dengan novel aslinya, maka proses visualisasi dari novel grafis ini menggunakan teknik ilustrasi adaptasi gaya *woodcut* dan *victorian modern*. Dan keseluruhan proses visualisasi merujuk pada masa yang sesuai dengan sebagaimana diceritakan di dalam novel aslinya.

Kata kunci: Sastra sejarah, Novel grafis, Pramoedya Ananta Toer.

Abstract

Title: *Designing Graphic Novel Based on Bumi Manusia From Pramoedya Ananta Toer.*

This earth of mankind is the first in a series on the island of Buru tetralogy, written by one of Indonesia's best romance novel author, Pramoedya Ananta Toer. Roman earth of mankind contain a lot of the value of literature and history in Java at the end of the 18th century. But unfortunately people did not notice about this book existence. People often think of reading a literary novel is a boring activity. So the design of the graphic novel is reasonably capable of being a bridge to roman literature is more easily known by the public at large. All the illustration at this graphic novel is based on the observation through the era which the author want to show. Woodcut and victorian style illustration was chosen to create the same impression as the authentic novel.

Keywords: *Historical literature, Graphic Novel, Pramoedya Ananta Toer, History.*

Pendahuluan

Bumi Manusia, merupakan seri pertama dalam tetralogi Pulau Buru yang ditulis oleh salah seorang penulis novel dan roman terbaik Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Bercerita tentang kehidupan manusia di tanah Jawa pada akhir abad ke-18. Dengan tokoh utama yang bernama Minke. Menurut Okky Tirta, cicit dari Pahlawan Pers Nasional, Raden Mas Tirta Adi Soerjo, "Minke merupakan sosok Tirta dalam benak Pram. Seorang Tirta yang bercampur antara fakta sejarah dan fantasi Pram". Pramoedya menggambarkan kehidupan kala itu yang menjadi cikal bakal tumbuhnya pergerakan nasional pada kaum muda, kebebasan seorang priyayi yang tidak terikat oleh kepompong Jawa, dan membelah jiwa Eropa yang selalu menjadi simbol dan kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Selain Minke, digambarkan pula Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh

adalah seorang wanita pribumi yang pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatutnya. Tetapi, adalah Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut sehingga dia berusaha keras dengan terus-menerus belajar, agar dapat diakui sebagai seorang manusia, layaknya para masyarakat Eropa yang pada masa itu sangat dihormati. Nyai Ontosoroh berpendapat, untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya melawan perbedaan ras dan kelas sosial pada masa itu.

Cerita yang sarat makna dan sejarah perkembangan kaum muda Indonesia ini merupakan salah satu buku yang inspiratif, bahkan memotret kejadian sejarah dalam kemasan yang sangat tidak terduga. Bumi Manusia tidak hanya sarat bahasa yang sastra, juga

mengandung cerita serta pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan yang tidak lekang oleh waktu. Bumi Manusia merupakan salah satu buku yang kontroversial sejak awal kemunculannya. Buku ini pernah dilarang oleh Kejaksaan Agung tahun 1981, dengan tuduhan mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme, walaupun dalam buku ini tidak disebut-sebut sedikit pun tentang ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme atau komunisme, yang disebut hanya Nasionalisme.

Meskipun banyak cerita dan kisah dibalik Bumi Manusia, tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui atau bahkan tertarik untuk membaca karya satu-satunya finalis nobel sastra internasional dari Indonesia. Hal ini sangat disayangkan karena Bumi Manusia adalah salah satu buku dari Indonesia yang mendapat apresiasi dari berbagai Negara lain, sampai pada akhirnya diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 33 bahasa.

Masyarakat seringkali beranggapan bahwa membaca novel sastra itu membosankan apalagi tanpa gambar, dan hanya tulisan yang berlembar-lembar. Masyarakat, terlebih anak muda pada umumnya lebih tertarik membaca buku yang menampilkan visual sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih untuk membaca komik, atau cerita bergambar, daripada membaca novel sastra yang tebal dan tanpa gambar. Berangkat dari hal itulah, novel grafis dirasa dapat menjadi jembatan bagi kaum muda untuk lebih mengenali karya sastra ini. Dengan pendekatan visual dan verbal yang setara novel grafis mampu menerjemahkan semangat pembobotan yang setara dengan sastra. Namun, sebagai suatu karya seni grafis menurut Seno Gumira Ajidarma novel grafis juga punya prestis tersendiri. Sehingga sebagai karya yang punya bobot sastra dan punya prestis sebagai karya seni, novel grafis berbeda dari komik kebanyakan dalam hal tujuannya, serta ideologi di baliknya.

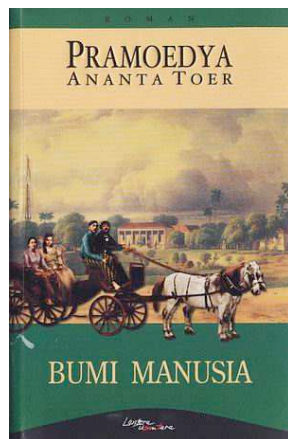
Dengan adanya novel grafis yang diadaptasi dari roman sastra ini, diharapkan muncul keinginan untuk membaca atau sekedar mengenal karya sastra lokal yang berkualitas. Dan juga novel grafis ingin menjembatani antara pembaca yang sebelumnya memiliki pandangan yang berat pada novel sastra bisa mulai terbuka tertarik untuk memulai membaca novel sastra lainnya. Pada tahun 2011, telah dilakukan perancangan novel grafis penggambaran cerita adaptasi dari karya Pramoedya yang berjudul Sekali Peristiwa di Banten Selatan yang memetik intisari dan nilai-nilai dalam cerita tersebut, dan menjabarkannya kembali dalam kemasan realita masa kini. Pada Bumi Manusia, perancangan novel grafis akan dibuat semirip mungkin dengan penggambaran peristiwa baik dari *setting* waktu dan tempat serta segala penggambaran yang ada yang terdefiniskan di dalam novel yakni tanah Jawa di tahun 1898. Perancangan ini mencoba menampilkan sudut pandang Pramoedya Ananta Toer dan menggambarkannya secara visual dalam bentuk novel grafis, namun tanpa melupakan

sastra yang merupakan bagian penting dari novel grafis itu sendiri.

Perancangan akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data melalui wawancara baik secara terbuka maupun tertutup, yang menunjang pembuatan perancangan novel grafis adaptasi karya Pramoedya Ananta Toer. Juga akan dilakukan pencarian data dan referensi yang merujuk pada visualisasi novel sastra. Berdasarkan hasil dari penelitian maka akan dirancang sebuah komunikasi visual berupa novel grafis yang menarik dan kreatif sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Novel grafis Bumi Manusia bercerita tentang kehidupan di tanah Jawa di akhir abad ke-18 yang menyoroti seorang tokoh yang bernama Minke. Minke adalah seorang priayi Jawa yang ingin terlepas dari darah feodalnya. Minke mendapatkan pendidikan Eropa khususnya Belanda. Di dalam novel grafis ini juga diceritakan bagaimana pemikiran-pemikiran serta gagasan Minke tentang kehidupan modern, dimana tidak ada sembah sujud yang biasa dilakukan orang-orang Jawa pada masa itu.

Roman sastra ini tentunya tidak begitu menarik peminat pembaca muda, sehingga novel grafis dirasa mampu menjadi jembatan, agar masyarakat mampu menikmati karya sastra dalam kemasan yang lebih menarik.



Gambar 1. Sampul novel bumi manusia versi bahasa indonesia

Metodologi Penelitian

Data-data yang Dibutuhkan

Data Primer

Data primer yang dibutuhkan adalah roman Bumi Manusia, dan narasumber yang memiliki kekerabatan yang dekat dengan penulis. Salah satu narasumber adalah Pak Oei, pendiri perpustakaan Medayu, Jl. Medayu Selatan IV/42 Surabaya.

Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan berupa foto-foto dokumentasi masa 1890-an, artikel terkait, buku referensi, dan ilustrasi yang berkaitan.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab lisan, agar mendapatkan keterangan /data lebih lanjut. Wawancara akan dilakukan kepada Pak Oei, pendiri perpustakaan Medayu yang juga merupakan sahabat dari Pramoedya Ananta Toer.

Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakuka terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami

pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Di dalam penelitian, observasi akan dilakukan dengan membaca dan menelaah isi dari roman Bumi Manusia.

Data Sekunder

Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan objek yang akan dirancang.

Internet

Mencari data melalui beberapa *website* untuk mencari informasi dan referensi yang berhubungan dengan objek.

Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui hasil fotografi, rekaman video, serta artikel yang terkait dengan objek yang akan dirancang.

Metode Pengumpulan Data

Metode Kualitatif

Suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif cenderung meneliti masalah-masalah yang tidak menyangkut jumlah dan lebih berhubungan dengan tipe data (Silalahi, 2006:35).

Perancangan akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data melalui wawancara baik secara terbuka maupun tertutup, yang menunjang pembuatan perancangan novel grafis adaptasi karya Pramoedya Ananta Toer. Juga akan dilakukan pencarian data dan referensi yang merujuk pada visualisasi novel sastra.

Konsep Perancangan

Merancang sebuah komunikasi visual berupa novel grafis yang menarik dan kreatif sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Di dalam perancangan ini akan digunakan gaya grafis *Victorian modern* yang merujuk pada masa yang ditampilkan dalam cerita Bumi Manusia. Dengan menggunakan teknik ilustrasi woodcut dengan kuas dan tinta dalam pembentukan karakter dan ilustrasi serta aplikasi *tone* warna foto dan potret masa yang sama sebagaimana Bumi Manusia diceritakan agar mampu menonjolkan kesan dan impresi yang serupa. Media pendukung lainnya akan dieksekusi dengan pendekatan *Victorian modern* dan Indonesia Tempo Doeloe sehingga mampu merepresentasikan nuansa yang tertulis di dalam roman Bumi Manusia.

Tinjauan Literatur Tentang Novel Grafis

Pengertian Novel Grafis

Novel Grafis adalah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Will Eisner dari Amerika Serikat pada paruh terakhir tahun 1970-an. Ketika terbit pertama kali pada 1978 di Amerika Serikat, Will Eisner (1917-2005) sengaja membedakan diri dari sembarang komik, yakni menerakan istilah novel grafis di sampulnya.

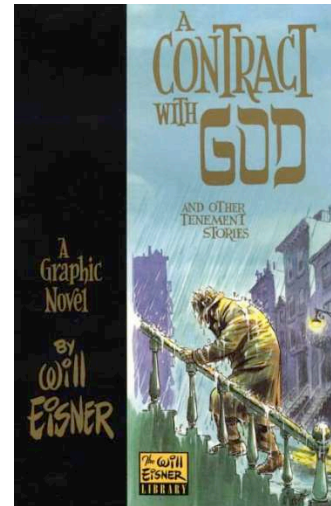
Novel grafis merujuk pada sebuah bentuk komik yang mengambil tema-tema lebih serius dengan panjang cerita seperti halnya sebuah novel dan ditujukan bagi pembaca bukan anak-anak. Istilah novel grafis juga ditujukan pada karya-karya komik pendek yang diterbitkan sekaligus dalam satu edisi gabungan (*trade paperback*). Apabila sebuah karya novel grafis diterbitkan hanya sekali dan tidak diperbanyak majalah dan/atau surat kabar maka dapat disebut *original graphic novel*, atau karya orisinal novel grafis (Eisner 3-4).

Suasana ringan yang biasanya didapat ketika menikmati komik-komik biasa akan sulit didapatkan pada karya novel grafis. Sebaliknya, cara penyampaian yang tidak biasa, baik dalam penyampaian teks maupun dalam penyampaian adegan-adegan visual yang begitu kreatif memakai aneka teknik perspektif, dengan segera akan membawa pembaca pada keunikan gaya bertutur sang pencerita yang punya ciri khasnya masing-masing, sama halnya seperti ketika sedang menikmati sebuah karya sastra.

Menurut Seno Gumira Ajidarma letak keseriusan sebuah novel grafis adalah adanya semangat pembobotan yang setara dengan sastra. Namun, sebagai suatu karya seni grafis menurutnya novel grafis juga punya prestis tersendiri. Sehingga sebagai karya yang punya bobot sastra dan punya prestis sebagai karya seni, novel grafis berbeda dari komik kebanyakan dalam hal tujuannya, serta ideologi di baliknya. Novel grafis tidak hanya bertumpu pada kekuatan gambar seperti pada komik biasa, juga tidak pada kekuatan teks seperti layaknya karya novel. Kedua aspek visual dan bahasa lalu jadi unsur penting bersama-sama.

Sejarah Novel Grafis di Dunia

Novel grafis sangat erat berkaitan dengan Will Eisner, yang memperjuangkan komik untuk meningkatkan martabatnya. Namun hubungan tersebut perlu diklarifikasi Will Eisner bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah “novel grafis”, seperti yang sering disampaikan dengan menunjuk *A Contract with God* yang terbit pada 1978.



Sumber:

http://www.jewishjournal.com/images/bloggers_auto/acontractwithgod.jpg

Gambar 2. “A Contract With God”

Sejauh merujuk data tertulis, istilah itu tertera pertama kalinya paling tidak pada tiga karya terpisah: (1) pada halaman judul (*splash*) dalam komik serial *Beyond Time and Again* (1967-1972) karya George Metzger, ketika dibukukan pada 1976; (2) tahun itu pula, tercatat Richard Cohen menerakan istilah yang sama pada sampul komik gubahannya, *Bloodstar*; sementara (3) dalam majalah *Graphic Story* yang terbit pertama kali pada musim gugur 1967, redaktur Bill Spicer menyebutkan bahwa Richard Kyle sebagai penerbit *Beyond Time and Again* telah menggunakan istilah “*graphic novel*” maupun “*graphic story*”, jauh lebih awal di tahun 1963-64.

Adapun Eisner selalu disebut telah membuat “novel grafis” populer, karena istilah itu tertera pada sampul muka *A Contract with God*. Memang, ada riwayat tentang bagaimana istilah novel grafis selalu terhubungkan dengan buku komik tersebut: ketika ia telah menyelesaikan “versi pensil” buku *A Contract with God*, ia pun langsung berpikir menjualnya. Maka ia menelpon Oscar Dystel, presiden Bantam Books, dan melontarkan gagasannya. Dystel adalah pengagum *The Spirit*, komik seri gubahan Will Eisner, tapi dia orang sibuk, jadi ketika Eisner ditanya apa yang ditawarkan, nalurinya bicara, “Jangan katakan kepada Dystel ini buku komik, karena ia akan mengakhiri percakapan.” Jadi Eisner berpikir sejenak dan berkata, “Sebuah novel grafis.”

“Sepertinya menarik,” ujar Dystel, “aku belum pernah mendengarnya.”

Setelah melihatnya, Dystel berkomentar, “Sebut apa saja menurut maumu, bagiku ini tetap buku komik. Kami di Bantam tidak menjual komik. Aku heran denganmu, Will. Carilah penerbit kecil.”

Ketika novel grafis “pertama” ini terbit, memang tidak terjadi ledakan di pasar, tetapi betapapun ini merupakan langkah awal ke arah dikenalnya novel

grafis, bukan sebagai istilah, tetapi sebagai tujuan: yakni komik dengan (1) “bobot sastra”, (2) yang “serius” dan (3) untuk dewasa (jangan dibaca: ada “seks”-nya).

Ketiga kata kunci tersebut bukan sekadar merupakan cita-cita Will Eisner sejak lama, tetapi merupakan konsep yang berusaha untuk selalu diwujudkan. Terutama ketika ia mengerjakan sisipan komik 16 halaman, *The Spirit*, yang merupakan pesanan sindikasi bagi koran untuk mengikuti trend buku komik *superhero* yang sedang naik daun, tetapi yang oleh Eisner dilucuti kemutlakan kerja otaknya, diganti dengan kecerdikan, alur yang mengacu kepada genre cerpen dalam sastra, dan humor sehingga *The Spirit* menjadi usaha pertama bentuk komik “*action-comedy*”. Sehingga mungkin relevan menilik kembali apa yang telah dilakukan Will Eisner, sebelum beliau akhirnya dikenal sebagai bapak novel grafis modern.

Sinopsis Bumi Manusia

Bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak pribumi yang menempuh pendidikan di HBS (*Hogere Burgerschool*). Pada masa itu, yang dapat bersekolah di HBS adalah orang-orang keturunan Eropa atau beberapa gelintir pribumi saja yang masuk dalam deretan bangsawan ataupun Bupati.

Pada masa itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan Eropa dianggap terbaik dan tertinggi nilainya, tidak terkecuali manusianya. Minke adalah seorang pribumi yang berilmu pengetahuan Eropa, lahir pada 31 Agustus 1880, bisa dikatakan masa itu merupakan awal jaman modern di Hindia. Saat dimana catatan-catatan Minke ini ditulis adalah 7 September 1898, Jumat legi di Hindia dan 6 September 1898 di Netherland, dimana kala itu Jawa berpesta pora. Triwarna berkibar riang dimana-mana karena Sri Ratu Wilhelmina naik tahta.

Minke memiliki tetangga seorang mantan prajurit perang Perancis bernama Jean Marais, Jean adalah seorang mantan Spandri (serdadu kelas satu) kompeni yang berperang di Aceh. Namun pada sebuah penyerpahan, Jean terjebak dalam ranjau bambu dan ia harus kehilangan salah satu kakinya hingga di atas lutut. Saat ini Jean bekerja sebagai pengrajin *furniture* dan Minke yang membantunya untuk memasarkan hasil karyanya.

Suatu hari, Minke diajak oleh sahabatnya Robert Suurhof, seorang yang lahir dari kedua orang tua yang Indo, namun Suurhof selalu merasa bahwa dirinya adalah Eropa tulen memenuhi undangan perjamuan Robert Mellema, salah satu anak dari Tuan Mellema, sang empunya Boerderij Buitenzorg. Sebuah perusahaan pertanian besar yang dikelola oleh gundik Tuan Mellema yang bernama Nyai Ontosoroh (nyai adalah sebutan untuk gundik pribumi, dulunya ia bernama Sanikem). Adapun rumor yang beredar dalam masyarakat mengenai nyai ini, bahwa nyai ini rupawan, dikagumi banyak orang, berumur sekitar

30an dan beliau lah pengendali seluruh kegiatan di Boerderij Buitenzorg. Nyai Ontosoroh memiliki tangan kanan yang bernama Darsam, seorang pendekar Madura, penjaga keamanan keluarga Boerderij Buitenzorg dari segala bahaya dan orang-orang yang hanya berniat datang iseng. Anak tertua Nyai bernama Robert Mellema yang sudah merampungkan pendidikan nya selama tujuh tahun di ELS dan tidak melanjutkan pendidikannya. Bagi Rob, begitu sebutannya, sepakbola, berburu dan berkuda adalah segalanya. Rob adalah peranakan yang lebih merasa dirinya Eropa dan membenci pribumi, kecuali keenakannya sekalipun ibunya sendiri, baginya tidak ada yang lebih agung daripada menjadi orang Eropa dan semua pribadi haruslah tunduk padanya.

Kedatangan Minke ke Boerderij Buitenzorg adalah sebagai bentuk pembuktian tantangan Robert Suurhof kepada Minke, bahwa ada seorang dara cantik tiada bandingan, putri Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh yang bernama Annelies Mellema. Robert Suurhof hanya ingin menguji keberanian Minke, seorang pribumi tulen untuk berkunjung ke keluarga Mellema, yang pada masa itu, bisa dikatakan memerangkapkan diri Minke yang berujung pengusiran yang bisa terjadi kapan saja. Namun ternyata prasangka Suurhof tidak teruji kebenarannya, Minke diterima sangat baik oleh Annelies dan Nyai sendiri.

Annelies bekerja dengan sangat baik di Boerderij Buitenzorg, dia mengerjakan semua pekerjaan kecuali pekerjaan kantor yang dikerjakan oleh nyai sendiri. Sedangkan Nyai, mengerjakan semua pekerjaan kantor, mulai dari buku dagang, surat menyurat, urusan administrasi dan sebagainya.

Kedatangan Minke ke Wonokromo membawa banyak perubahan pada diri Minke sendiri maupun Annelies. Setiap hari yang terbayang di benak Minke adalah dara cantik wonokromo. Pada masa itu, tingkat kesusialaan nyai-nyai dinilai seperti ini: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatian pada soal-soal birahi semata, keluarga pelacur, tanpa pribadi, dikodratkan tenggelam dalam ketiadaan.

Beberapa hari setelah kedatangan Minke ke wonokromo, Darsam, seorang Madura yang menjadi tangan kanan Nyai datang kepada Minke untuk memberikan surat yang berisikan permohonan Nyai agar Minke berkenan tinggal dan menetap di wonokromo. Dengan rasa cinta yang menggebu kepada Annelies dan juga rasa penasaran yang besar pada Nyai, Minke memutuskan untuk tinggal di wonokromo.

Kesan seram selalu membayangi Minke saat pertama kali menginjakkan kaki di Boerderij Buitenzorg. Dan setelah tinggal beberapa hari di wonokromo, didapatlah cerita mengenai keluarga Mellema. Perusahaan Boerderij Buitenzorg dikerjakan dan dikendalikan oleh dua wanita hebat Annelies dan Nyai. Mereka bekerja bahu-membahu untuk mempertahankan perusahaan dan keluarga. Hal itu berawal ketika Annelies duduk di bangku ELS kelas

dua, seseorang bernama Mauritz Mellema datang ke wonokromo, membuat Herman Mellema terkejut bukan kepalang. Mauritz adalah anak sah Herman Mellema dengan isterinya yang terdahulu di Belanda. Kejadian ini membuat Nyai harus mengeluarkan Annelies dari sekolah untuk selama-lamanya, karena sejak kejadian itu Herman Mellema tidak pernah muncul di rumah kecuali dalam beberapa menit saja dalam seminggu. Kadang hanya tidur kemudian hilang entah kemana.

Minke mulai menulis teks iklan dan artikel-artikel pendek untuk koran lelang, untuk mengisi waktunya. Tinggal di wonokromo tentu tidak membuat hati Minke tenang. Minke harus berhati-hati dengan Darsam, ataupun Robert yang sangat membenci pribumi. Bagi Minke kewaspadaan dirasanya sebagai biaya hidup tinggal di sisi dara cantik yakni Annelies. Nyai Ontosoroh sendiri bukanlah sembarang Nyai, ia berani hadapi siswa HBS seperti Minke tanpa rasa malu ataupun rendah diri. Bahkan Nyai seringkali menceritakan banyak hal yang belum pernah diketahui oleh Minke di sekolah. Bagi Nyai, hidup bisa memberikan segala pada barang siapa yang pandai menerima dan sekali dalam hidup orang harus menentukan sikap, kalau tidak ia takkan menjadi apa-apa. Nyai mendidik Annelies secara keras untuk bisa bekerja dengan baik dan kelak tidak harus tergantung pada suami, karena itulah yang diajarkan Tuan Mellema kepada Nyai. Nyai mendapatkan segala pengajaran tentang pertanian, perusahaan, pemeliharaan hewan maupun pekerjaan kantor. Mula mula Nyai diajari bahasa melayu, kemudian membaca dan menulis, kemudian bahasa Belanda. Herman mellema tidak hanya mengajar, namun juga menguji semua yang diajarkannya. Ia haruskan Nyai berbahasa Belanda, kemudian diajarinya berurusan dengan bank, ahli-ahli hukum, sampai pada aturan perdagangan.

Suatu pagi-pagi buta, Minke ditangkap oleh polisi, dengan kota tujuan B. Minke dibawa ke kantor kabupaten B dan diharuskan berhadapan dengan bupati B. kejadian ini sungguh tidak mengenakan bagi Minke, juga tidak diketahui sama sekali oleh Nyai dan Annelies. Karena menurut Minke, dalam mengangkat sembah kepada bupati, serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang dipelajarinya selama bertahun-tahun. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Sembah adalah pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui penghinaan dan perendahan diri sampai sedatar tanah. Bupati B tidak lain adalah ayah Minke sendiri yang dulunya menjabat sebagai mantri pengairan. Ayah Minke marah karena mengetahui Minke tinggal bersama Nyai di wonokromo, dan memukulnya. Ayah Minke sungguh berharap agar kelak Minke bisa menduduki jabatan bupati, sehingga bisa dihormati atau bahkan menduduki jabatan yang lebih tinggi. Namun bagi Minke, kepriyayan bukanlah dunianya. Dunia Minke bukan jabatan,

pangkat, gaji dan kecurangan. Dunia Minke adalah bumi manusia dengan segala persoalannya.

Setelah bertemu dengan ayahnya, Minke bersujud menemui ibunya. Berbeda dengan reaksi ayahnya, ibunda Minke membebaskan keinginan Minke dan menghargai setiap pendapat yang keluar dari mulutnya. Ibunda Minke menduga-duga suatu saat nanti Minke akan menduduki jabatan bupati, namun minke mengelak dan berkata bahwa ia ingin menjadi seorang manusia bebas, tidak diperintah dan tidak memerintah dan bunda Minke tidak keberatan akan hal tersebut. Keesokan harinya adalah hari pengangkatan Bupati B, dan Minke bertugas sebagai penterjemah. Kemampuan Minke berbahasa Belanda dan sikapnya mendapat pujian dan yang baik dari Tuan Asisten Residen B, Herbert De La Croix yang pada akhirnya langsung mengundang Minke untuk bertamu kerumahnya keesokan hari. Menyusul pula surat-surat undangan yang semuanya dalam bahasa jawa mengundang Minke untuk bertamu di rumahnya entah menaksir Minke untuk dijadikan menantu atau ipar.

Keesokan harinya ketika Minke sampai pada rumah Tuan Herbert, Minke dihadapkan pada kedua putrinya yang sulung bernama, Sarah de la Croix dan yang bungsu bernama Miriam de la Croix. Mereka berdua lulusan HBS, dan Miriam hanya terpaut beberapa tahun saja dengan Minke. Rupa-rupanya kedatangan Minke kesana diinginkan Tuan Asisten residen agar Minke mampu bertukar pendapat dengan kedua putrinya, karena mereka adalah sama-sama manusia muda terpelajar. Terlebih pada saat Minke pamit pulang ke Surabaya, Tuan Herbert berpesan bahwa jika Minke terus bersikap Eropa, tidak kebudak-budakan seperti orang Jawa pada umumnya, mungkin kelak Minke mampu menjadi perintis, pemuka bagi bangsanya sendiri. Karena bangsa Jawa sudah begitu rendah dan hina, orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah itu semua, pribumi harus memulainya sendiri.

Minke pun naik kereta cepat ke Surabaya. Tepat pukul lima sore, kereta sudah sampai, dan Annelies serta Darsam datang menjemputnya. Di tengah jalan, Darsam memberhentikan dokar dan berkata pada Minke bahwa Robert Mellema memerintahkan Darsam untuk membunuh Minke, sehingga Darsam berkata bahwa sebaiknya Minke pulang dulu ke pemondokan di Kranggan, hal ini tidak diketahui oleh Nyai maupun Annelies.

Pada saat Minke berangkat ke kota B, telah terjadi sesuatu di wonokromo. Karena kegelisahan dan kecintaan Annelies kepada Minke, Nyai memerintahkan Robert untuk pergi mencari informasi mengenai penangkapan Minke. Namun dalam perjalanannya, Robert bertemu dengan Babah Ah Tjong pemilik rumah pelesiran di wonokromo, dan masuk ke rumah pelesiran tersebut, dilayani oleh seorang pelacur jepang yang terkena penyakit sipilis Burma bernama Maiko. Di rumah pelesiran itu, Robert dijamu, dilayani sejak pagi sampai sore dan

dipangkas rambutnya serta diberi wewangian. Nyai terkejut saat melihat Robert pulang dengan keadaan rambut terpangkas dan wewangian yang sama dengan Tuan Herman Mellema lima tahun yang lalu. Yang sejak saat itu Tuan Mellema tidak pernah lagi pulang kerumah, begitu pula dengan Robert Mellema, sulungnya yang sejak hari itu hampir-hampir tidak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah keluarga.

Kekuatiran Minke akan ancaman pembunuhan membuatnya jatuh sakit. Dalam beberapa hari istirahatnya di Kranggan, Minke mendapatkan surat dari Miriam de la Croix, putri Tuan Asisten Residen. Isi surat itu sungguh mengesani, Miriam dan Sarah menyampaikan pesan Tuan Asisten Residen mengenai Minke, Tuan Herbert berkata bahwa Minke adalah Jawa dari jenis lain, terbuat dari bahan lain, seorang pemula dan pembaru sekaligus, tidak lagi melata seperti cacing yang kena matahari. Surat ini sungguh mengharukan bagi Minke bagaimana seorang Tuan pembesar Eropa dan putri-putrinya mengharapkan kemajuan dan kesetaraan bagi bangsa pribumi.

Sedangkan di wonokromo, Annelies yang sedang sakit keras maka Darsam dikirim oleh Nyai untuk menjemput Minke agar dapat tinggal lagi di wonokromo. Tidak lama setelah sampai di wonokromo, Annelies mulai pulih. Kata Dokter Martinet, Annelies kehilangan seluruh pribadinya tanpa Minke, dan yang dibutuhkan oleh Annelies adalah Minke seorang.

Sejak saat itu, Minke selalu naik bendi ke sekolah, dan tak lupa ia menjemput May Marais untuk diantarkan ke sekolah ELS di Simpang. Pandangan murid-murid lain semakin berubah kepada Minke. Mereka semakin sinis dan menjauh, Minke pun penasaran pada apa yang dirasakan oleh teman-temannya terhadap dirinya. Maka pada suatu Sabtu, dimana guru sastra Belanda kesayangan Minke, Juffrouw (sebutan untuk wanita Belanda yang belum menikah) Magda Peters biasa mengadakan kelas diskusi, Minke ikut serta. Di awal diskusi, Juffrouw mengemukakan sebuah tulisan yang dimuat di koran *S.Nv/dD* yang berjudul *Uit het schoone Leven van mooie Boerin*: Dari kehidupan indah seorang Wanita Petani cantik karya Max Tollenaar. Robert Suurhof mengemukakan pendapatnya, bahwa ia mengenal penulisnya, yakni Minke dan suasana diskusi menjadi tegang, dengan tenang Minke pun mengiyakan. Di hadapan para siswa HBS, Juffrouw mengangkat pandang dan memuji Minke seorang pribumi yang mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran. Seorang yang mampu menulis tanpa kesalahan dan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Mampu mengedepankan sepenggal kehidupan yang oleh orang lain biar pun dapat dirasakan, tapi tidak dapat dinyatakan.

Pergunjungan soal Minke yang tinggal di rumah Nyai di wonokromo terus saja berhembusan di HBS maupun di masyarakat. Hal ini memunculkan keresahan Juffrouw Magda Peter, bisa jadi suatu saat nanti, perkara ini dibahas para dewan guru dan

berujung kerugian pada Minke seorang. Juffrouw Magda Peters ingin membuktikan kebenaran yang dikatakan Minke, bahwa di wonokromo, ia belajar dari Nyai Ontosoroh, bukan hidup kotor dengan asusila yang rendah sebagaimana dipergunjingkan dimana-mana. Sesampai di Boederi Buitenzorg, lenyaplah semua keraguan Juffrouw akan Nyai Ontosoroh, ia mengaguminya, bukan hanya sebagai pribumi yang berpengetahuan Eropa, namun sebagai wanita yang mampu memimpin perusahaan, yang pada jaman itu belum tentu mampu dilakukan siswa ilmu perdagangan. Juffrouw juga sudah melihat Annelies, dan benarlah kata Juffrouw mengapa Minke sampai mau tinggal di wonokromo setelah melihat semua kenyataan yang terhampar di hadapannya.

Minke menerima surat lagi dari kedua bersaudara Miriam dan Sarah de la Croix. Mereka berdua rupanya sangat menginginkan meajukan para pribumi, dan terus saja memberikan semangat kepada Minke untuk menjadi contoh untuk bangsanya. Mereka ceritakan banyak cerita tentang asosiasi, bagaimana rencana Hindia Belanda akan diperintah bukan dari kulit putih saja, namun Pribumi juga turut campur dalam pemerintahan Hindia Belanda. Dan banyak cerita kolonial lainnya yang mereka tumpahkan dalam surat itu.

Kesehatan Annelies semakin pulih, setiap hari Minke selalu belajar dan menulis di kamar Annelies sambil menemaninya tertidur. Suatu malam, terjadilah malam dimana Minke mengiyakan segala yang dikatakan diluar sana, Minke telah meniduri Annelies, dan rasa malu menyelimuti Minke seorang. Dengan keadaan takut dan bimbang, Minke bertanya apakah ia lelaki pertama yang bersetubuh dengan Annelies, dan keluarlah sebuah cerita yang tidak pernah terduga oleh Minke. Robert Mellema, abangnya sendiri adalah orang yang memperkosa Annelies, terjadi sekitar enam bulan yang lalu. Pada saat itu annelies sedang mencari Darsam, lalu ia berkuda mengelilingi perkebunan, ketika bertemu dengan Robert yang baru saja selesai berburu, Annelies di cengramnya di balik gelagah-gelagah yang rapat, dan tak ada seorangpun yang mendengar jeritan Annelies di balik tangan perkasa Robert Mellema. Dan begitulah cerita itu dipendam oleh Annelies, karena dengan bercerita pada Nyai, Robert pasti dibinasakan oleh Darsam, dan semua akan binasa, juga Nyai, juga Annelies, dan perusahaan Boederij Buitenzorg. Karena Nyai tidak memiliki kekuatan apapun di hadapan hukum, karena ia hanya budak istimewa Tuan Herman Mellema, atau gundiknya semata.

Dokter Martinet setiap hari berkunjung ke wonokromo untuk memeriksa kesehatan Annelies. Dirasakan oleh dokter Martinet bahwa kesehatan Annelies terganggu karena jiwanya yang tidak pernah bebas. Annelies merindukan hadirnya seorang Minke untuk dapat bersandar, dan meraih kepribadiannya yang utuh. Di waktu senggang, Dokter Martinet bercerita serta bertukar pendapat dengan Minke, tentang apa saja yang menarik, juga memberikan

Minke banyak pengetahuan dan padangan yang baru. Suatu hari, Jean Marais dan May datang ke wonokromo, Jean yang seorang pelukis ingin melukis potret diri Nyai Ontosoroh, namun ditolak oleh Nyai. Jadilah malam itu Jean menginap di wonokromo.

Sudah sejak kedatangan Minke dari kota B, ada seorang yang gendut dan sipit yang selalu muncul belakangan, yang dicurigai Minke bersekongkol dengan Robert Mellema untuk membunuhnya, muncul lagi di kampung perkebunan Borderij Buitenzorg. Darsam juga mengetahui kegagalan itu, dan selalu memperhatikan gerak-geriknya. Pada suatu ketika si gendut lewat di depan gerbang Boederij Buitenzorg dan Darsam dengan segera menarik aritnya dan mengejar si gendut, disusul Minke, Annelies, dan Nyai. Mengetahui dirinya dalam bahaya, si gendut malah berbelok ke tetangga Boederij Buitenzorg yang tidak lain adalah rumah pelesiran babah Ah Tjong. Tak disangka dan tak diduga, disana bukanlah si gendut yang ditemui, melainkan mayat Tuan Herman Mellema yang mati karena keracunan. Seluruh surabaya menjadi gempar, karena meninggalnya salah seorang hartawan terkaya di surabaya dan ditetapkannya Babah Ah Tjong sebagai terdakwa, dan perkara ini diajukan ke pengadilan putih, pengadilan orang-orang Eropa. Sekolah HBS untuk pertama kalinya ditutup dan kelas mereka berpindah ke pelataran persidangan. Seluruh koran Surabaya maupun sekitarnya membahas permasalahan ini dan termuatlah nama Minke di dalamnya yang kemudian menyulut emosi ayah Minke yang mengirimkan surat ke surabaya yang menyatakan kemarahan dan kekecewaan nya, serta juga keputusannya untuk mengeluarkan Minke dari HBS. Bagi Minke itu bukan sebuah masalah besar, ia merasa punya perbekalan cukup untuk belajar sendiri, cukup kuat untuk memasuki dunia dengan kaki sendiri. Dua minggu lamanya pengadilan itu berlangsung, Ah Tjong meringankan Minke, Nyai, Darsam dan Annelies, dengan pernyataan bahwa mereka tidak mempunyai persangkutan dengan pembunuhan dan bebaslah mereka. Ah Tjong menerima hukuman yang dijatuhkan dan segera masuk penjara. Pembantu-pembantunya ditajui hukuman tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan masuk Rumah Sakit dalam pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sambil menunggu kemungkinan dibuka siding lagi apabila si dengut dan Robert Mellema telah ditemukan.

Pengadilan untuk sementara berakhir dan Minke masuk ke sekolah. Belum lagi kelas, Tuan Direktur sekolah memanggil Minke untuk ke kantornya. Begini yang dituturkan Tuan Direktur: “Minke, juga aku sebagai pribadi dan wakil semua guru dan siswa, mengucapkan selamat atas kemenanganmu di pengadilan. Secara pribadi aku ucapkan selamat atas kegigihanmu dalam membela diri terhadap serangan umum. Aku dan kami semua bangga punya siswa berbakat seperti kau. Sidang pengadilan telah diikuti oleh para guru dan siswa.

Tentu kau sudah tau juga . Minke memang mendapat perhatian besar dari kami, karena memang siswa sekolah ini. Sekarang dengarkan keputusan dewan guru dalam pertemuan-pertemuan dan perbincangan yang tidak mudah tentang dirimu seorang. Berdasarkan jawaban-jawabanmu di depan pengadilan, maksudku dalam hubunganmu dengan Annelies Mellema, Dewan Guru memutuskan, sebagai siswa kau sudah terlalu dewasa untuk bergaul dengan teman teman sekolahmu, dan terutama sekali dianggap berbahaya bagi para siswi. Sidang Dewan Guru tidak berani bertanggung jawab atas keselamatan para siswa pada orang tua atau wali mereka. Kau mengerti?” dengan demikian berakhirilah studi Minke, ia dikeluarkan dari HBS. Pengadilan memang cukup kurang ajar, jaksa dengan sengaja hendak mengobrak-abrik kehidupan Minke di depan umum sebagai sambungan dari perasaan Robert Suurhof. Minke dilingkupi rasa nelangsa, jika saja rahasia para guru boleh ditelanjangi di hadapan pengadilan, dibebejati tanpa ampun, siapa yang bisa jamin mereka tidak lebih keropos daripada selebihnya? Setiap orang memiliki rahasia pribadi yang dibawanya sampai mati. Dan hakim, jaksa yang tak kenal ampun itu siapa tahu juga menggundik, terbuka atau gelap. Mungkin saja tanpa pengawasan umu dan hokum tingkahnya jauh lebih busuk daripada Herman Mellema terhadap Sanikem.

Dengan penuh kegelisahan, Minke mampir ke rumah Jean Marais sahabatnya. Kepada Minke Jean berpesan agar Minke segera menikah, tidak boleh takut pada mata setanpun dan Jean bercerita tentang seorang bernama Kommer yang menulis di koran dan berpihak pada Minke. Tulisan itu sungguh membangkitkan semangat Minke, dan Minke mulai menulis tentang apa saja yang berkecamuk di pikirannya, perihal kemanusiaan diantara Totok, Indo dan pribumi. Sepuluh hari setelah tulisan Minke alias Max Tollenaar dimuat di koran Magda Peters datang ke wonokromo pada jam pelajaran dan tak henti-hentinya bangga pada tulisan Minke yang mampu menyerukan kemanusiaan dan menggerakkan hati semua orang untuk bisa menanggapi masalah dengan lebih bijaksana.

Seluruh siswa hari itu dipulangkan, Tuan Direktur menyambut Minke dengan senyum mengembang. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, digelar Sidang Dewan Guru yang ditujukan untuk Minke seorang. Humanisme Eropa yang telah ditunjukkan Minke telah membuat Tuan Direktur, para guru dan masyarakat terheran heran, dan sampailah tujuh pucuk surat, dua dari sarjana menyatakan protes karena Minke telah dikeluarkan dari sekolah dan dua pucuk surat juga tak lupa dikirimkan Miriam dan Sarah de la Croix. Bahkan Tuan Asisten Residen B bersedia datang dan menemui Tuan Residen Surabaya untuk membicarakan soal ini. Magda Peters mengaum dan berkamat-kamit membela murid kebanggaannya. Berakhirlah Sidang itu dengan keputusan akhir Minke

diterima kembali di HBS dengan persyaratan, ia harus duduk terpisah dari siswa lainnya dan dilarang berbicara ataupun menjawab pertanyaan siswa lain di dalam maupun di luar kelas. Sebelum kembali ke Wonokromo, Minke menyempatkan diri mampir ke kantor S.Nv/dD untuk menemui pemiliknya yang bernama Maarten Nijman. Maarten menyimpulkan dan menjelaskan kepada Minke bahwa hendaknya ia berhati-hati terhadap Magda Peters, karena ia penganut liberal fanatik, dimana tidak ada lagi pembatasan-pembatasan sebagaimana dirasakan di Hindia. Maarten mengkhawatirkan keselamatan Minke di kelak kemudian hari. Sesudah itu Minke mampir ke rumah Jean Marais untuk memberitahukan bahwa Nyai berkenan parasnya dilukis oleh Jean. Maka berangkatlah Jean, Minke dan May menuju Wonokromo, untuk beberapa hari lamanya Jean akan tinggal di sana sedang Minke akan meneruskan sekkolahnya di HBS yang akan berakhir dalam tiga bulan.

Kelulusan Minke gilang gemilang. Minke adalah pelulus terbaik kedua se-Hindia setelah siswa HBS Batavia dan pelulus terbaik HBS Surabaya. Tak lama setelah pesta kelulusan Minke yang dihadiri oleh Annelies, Wonokromo menggelar pesta pernikahan yang termewah yang pernah ada disana. Minke dan Annelies menikah. Bunda Minke datang sebagai satu-satunya perwakilan dari keluarga Minke. Juga hadir orang-orang terdekat Minke, Jean dan May Marais, Tuan dan Mevrouw Telinga, Jan Dapperste (seorang teman sekolah pribumi yang diangkat anak oleh pendeta totok dan mengagumi Minke), Dokter Martinet, dan Juffrouw Magda Peters. Pernikahan berlangsung dengan cara Islam dan meriah, dan Darsam mewakili pihak keluarga Annelies. Kedatangan Robert Suurhof sungguh membuat dada Minke menjadi sesak, juga kiriman pena berukir emas dengan surat yang bertulisan ucapan selamat dari si gendut.

Kehidupan Minke berjalan baik dalam bulan-bulan setelahnya. Minke rajin menulis dan membaca, Annelies tetap melakukan pekerjaannya, begitu pula Nyai dan Jan Dapperste yang saat ini telah mengganti nama menjadi Panji Darman, dan bekerja mengurus rempah-rempah di Boederij Buitenzorg. Tak lama setelah itu, Pengadilan Putih memanggil Nyai dan Annelies. Terjawab sudah ketakutan Nyai selama ini, Maurits Mellema dan Ibunya Amelia Mellema Hammers menggugat harta kekayaan Tuan Herman Mellema yang sudah meninggal. Ia telah mempekerjakan orang untuk meninjau kekayaan yang dimiliki Boederij Buitenzorg dan mengambil alih kuasa atas diri Robert Mellema dan adiknya Annelies Mellema. Keberadaan Nyai dan Minke sungguh tidak diindahkan hanya karena mereka pribumi dan tidak punya kekuasaan dan dasar apapun untuk melawan. Pengadilan Amsterdam telah mengeluarkan keputusan untuk membawa Juffrouw Annelies Mellema, begitu yang tertulis dalam setiap surat gugatan untuk

dipulangkan ke Netherland. Minke dan Nyai tidak henti mengupayakan segala cara agar jangan direbut keluarga mereka oleh Eropa yang lebih percaya surat daripada hal kemanusiaan. Hilang sudah Eopra yang selalu dielu-elukan semasa Minke sekolah. Minke yang seorang pribumi ini hanya bisa melawan lewat tulisan yang dimuat di koran, tetap dengan nama pena Max Tollenaar, juga sahabatnya Kommer yang bersedia menterjemahkan tulisan Belanda Minke ke dalam Melayu sehingga bisa dimuat di koran Melayu dan dibaca para Ulama Islam dan masyarakat di kampung-kampung. Mahkamah Agung di Surabaya menyatakan bahwa perkawinan Minke dan Annelies dalam perkawinan sah, dan tiada hak pengadilan Amsterdam untuk memisahkan Minke dan Annelies, dan protes pun dilayangkan, tanpa hasil. Tuan Asisten residen B dan putrinya juga telah mengirimkan seorang jurisdiktor ternama agar dapat membantu persoalan ini dan merebut kembali hak-hak Minke yang menjadi suami sah Annelies dan Nyai yang menjadi Ibu dari Annelies. Sampai-sampai Tuan Herbert de la Croix melayangkan surat kepada Gubernur Jendral dan tidak ada balasan juga. Untuk sekedar mengantar ke Netherland pun Minke dan Nyai tidak diperbolehkan, hilang sudah nilai mereka sebagai manusia, hanya raga tanpa bisa melawan aturan-aturan Eropa.

Hari yang tidak pernah diharapkan oleh Nyai telah tiba. Annelies yang sedang sakit dijemput oleh kereta Gubermen, oleh dua orang Belanda tak dikenal. Annelies pergi ke Netherland, memenuhi surat tuntutan Ir. Maurits Mellema dengan rasa pedih tak terhingga. Minke dan Nyai Ontosoroh sudah berjuang melawan sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.

Setting waktu Bumi Manusia

Bumi Manusia menceritakan kejadian di akhir abad ke-18, tepatnya pada 1898-1899. Kejadian dalam roman Bumi Manusia bertempat di Wonokromo tempat dimana Boederij Buitenzorg, perusahaan perkebunan, susu dan rempah rempah terkenal pada masa itu berdiri. Juga HBS (Hogere Burger School), yang sekarang bertempat di jalan BKR Pelajar Surabaya yang merupakan tempat Minke mengenyam pendidikan. Sedangkan tempat pemondokan minke berada tepat di Jalan Kranggan Surabaya. Menurut wawancara pada Tuan Oei Hiem Hwie, sahabat Pramoedya Ananta Toer sang penulis yang masih menyimpan naskah asli Bumi Manusia, Kota B yang disebutkan dalam Bumi Manusia adalah Bojonegoro yang merupakan kota kelahiran tokoh Minke yang tidak lain adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, seorang pahlawan pers Nasional.

Analisis data lapangan

Analisis Profil Pembaca

Novel Grafis Bumi Manusia ditujukan untuk masyarakat mulai usia 18 sampai dengan 40 tahun, yang bisa dikatakan rentang usia produktif. Berdasarkan beberapa data yang didapatkan dari kalangan mahasiswa yang berusia sekitar 19 sampai

22 tahun berpendapat bahwa membaca sebuah roman yang mengandung sastra dan sejarah tidak menarik minat mereka, karena hanya tulisan belaka, tanpa ilustrasi ataupun gambar penunjang. Pada usia produktif awal, kebiasaan membaca komik masih terbawa dan lebih menyenangkan bagi mereka daripada membaca novel sastra yang cenderung tebal. Sedangkan bagi usia produktif akhir, atau mendekati usia 40an membaca roman sastra bukanlah sesuatu yang terlalu membosankan, masih bisa ditoleransi, kata mereka. Ketika mengeluarkan dan menunjukkan beberapa contoh novel grafis, rata-rata orang yang berusia 30an ke atas akan berpikir bahwa novel grafis adalah sebuah komik. Setelah dibolak balik, dibaca dan dibaca isinya, barulah mereka paham, bahwa ini adalah sebuah bentuk komik dalam wujud dewasa. Novel grafis kemudian didengar mereka sebagai istilah baru atau modern sebagai ganti sebutan komik dalam wujud dewasa itu.

Simpulan

Setelah wawancara dan penelusuran literatur baik dalam roman Bumi Manusia sendiri ataupun dengan narasumber, didapatkan bahwa Roman ini merupakan kisah nyata yang menceritakan seorang pahlawan pers yang bernama Raden Mas Tirto Adhi Soerjo yang dalam roman disebut dengan nama Minke. Menurut Tuan Oei Hiem Hwie, seluruh kejadian di dalam Bumi Manusia merujuk pada tahun 1898 dan beberapa tahun setelahnya. Diceritakan bahwa kejadian masa itu sungguh terjadi sesuai dan persis dengan apa yang tertulis di dalam roman Bumi Manusia. Sebagaimana disebutkan oleh Oei Hiem Hwie "Semuanya persis dengan kejadian yang dialami oleh TAS (RM Tirto Adhi Soerjo) hanya saja Pak Pram (Pramoedya Ananta Toer) menambahkan bumbu-bumbu sedap sehingga cerita dalam Bumi Manusia menarik dan sangat indah dibaca. Keseluruhan cerita benar-benar sama, bahkan lokasi Wonokromo, Kranggan, HBS, dan Annelies sekalipun adalah kisah yang benar dialami oleh TAS". Namun sayang, data-data yang dulunya oleh Pram dititipkan kepada Tuan Oei dirampas dan dibakar sehingga tidak ada lagi bukti otentik wajah-wajah yang diceritakan dalam Bumi Manusia. Berdasar pada penjelasan itulah kemudian penulis mencoba mencari referensi dan foto yang berdekatan dengan para tokoh dan lokasi kejadian dalam roman tersebut sehingga munculah suatu simpulan dimana masa 1898 adalah masa awal kebangkitan rakyat pribumi. Segala arsitektur pada masa itu khas belanda, ornamental dan lebih banyak menggunakan warna putih baik untuk pelapis bangunan maupun untuk pakaian. Pada masa itu, seorang pelajar HBS mengenakan kemeja putih, bercelana putih atau bersarung, memakai selop dan berblangkon. Sedangkan Indo belanda wanita selalu mengenakan gaun berwarna putih atau hitam, atau kadang berbatik dan berkebaya. Cirri wajah pribumi laki-laki tampan pada masa itu tidak kurang dari tampilan potret diri RM Tirto Adhi Soerjo yang

dengan mata sedikit "mendolo" namun sayu, kulit yang hitam, ditambah kumis yang meruncing ujungnya, bibir relatif tebal, dan tubuh yang tidak kekar, kerempeng dan kurang berisi.

Sedang Nyai adalah seorang pribumi tulen yang selalu berkebaya, bersanggul bersih, dengan wajah bulat seperti telur, mata yang belok dan bibir juga relatif tebal, secara keseluruhan hampir sama dengan pria pribumi, hanya dalam kemasan yang lebih lembut dan lebih montok daripada lelaki pribumi. Wanita Belanda juga tergambar jelas pada Sri Ratu Wilhelmina, dengan tubuh yang ramping, wajah noni Belanda ataupun Indo terlihat gemuk dan montok, tanpa tonjolan tulang pipi ataupun tulang rahang, semuanya bundar, hanya tubuh saja yang menampilkan kelangsingan.

Dilihat dari berbagai foto yang diambil pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, semuanya belum berwarna, *monochrome*. Kebanyakan hanya berwarna hitam putih dan beberapa darinya karena teknik cetak yang kurang tepat atau hasil eksperimen mendapatkan hasil yang coklat kemerahan. Karena tidak ada foto berwarna sulit rasanya menentukan warna pakaian mereka selain putih, hitam, dan coklat yang biasa digunakan dalam corak batik.

Usulan Pemecahan Masalah

Dengan keadaan target pembaca yang demikian, maka pembuatan novel grafis dirasa tepat dan mampu menyuguhkan sajian sastra dalam bentuk yang segar. Tidak hanya menarik kaum produktif muda, namun kalangan paruh baya masi bisa menikmati karya sastra dalam bentuk yang unik, menarik dan tidak konvensional. Sehingga pada akhirnya sastra yang tadinya tidak menarik untuk dibaca, menjadi sebuah bacaan yang bisa disharingkan lebih luas dan dinikmati tidak hanya penggila novel sastra, namun masyarakat umum juga dapat menikmatinya.

Konsep Perancangan

Konsep Kreatif

Perancangan novel grafis Bumi Manusia akan disajikan dalam pemahaman dan sudut pandang Pramoedya Ananta Toer, sang penulis roman. Sebagaimana telah dilakukan wawancara dan observasi yang berkaitan dengan roman Bumi Manusia, kisah yang diceritakan dalam novel grafis ini, menceritakan sepenggal kehidupan seorang pelajar HBS (*Hogere Burgerschool*) bernama Minke di tahun 1898 dan berlokasi di Surabaya.

Keseluruhan isi novel grafis Bumi Manusia akan mengacu pada fakta dan dokumentasi verbal maupun visual yang terkait dengan *setting* waktu maupun tempat yang sama dengan sebagaimana kisah tersebut diceritakan di dalam roman, 1898. Hal ini berdasarkan

konsep bahwa novel grafis ini menyajikan rasa klasik dan lama bagi para pembacanya. Sehingga segala visualisasi dan *image* yang terbentuk dari novel grafis ini adalah sebuah novel grafis yang mampu menampilkan kejadian-kejadian dalam roman Bumi Manusia secara visual yang sesuai dengan sudut pandang Pramoedya Ananta Toer, penulisnya.

Tujuan Kreatif

Perancangan novel grafis ini dibuat berdasarkan sudut pandang dan pemikiran Pramoedya Ananta Toer karena penulis ingin memunculkan interpretasi masa yang sama dengan yang tertulis di dalam roman baik karakter yang ada di dalamnya, pakaian, suasana kota, maupun pemikiran manusia pada masa itu. Dengan wujud visualisasi yang sesuai dengan sudut pandang Pramoedya, novel grafis ini diharapkan mampu menyampaikan kekuatan sastra dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, menjabarkan nilai-nilai moral dan kebudayaan, dan mampu menumbuhkan gairah membaca karya sastra di kalangan masyarakat.

Strategi Kreatif

Target Audience

Target audience dari novel grafis Bumi Manusia adalah 18 – 40 tahun dengan strata ekonomi social berpendidikan minimal SMP, berkeluarga maupun belum berkeluarga, jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Format dan Ukuran Novel Grafis

Ukuran novel grafis yakni 17x24 cm dengan orientasi portrait. Diperkirakan novel grafis ini terdiri dari kurang lebih 90 halaman. Sampul depan adalah softcover dengan finishing teknik cetak manual agar memperkuat karakter yang ingin disampaikan dan muncul kesan eksklusif.

Isi dan tema cerita novel grafis

Tema cerita novel grafis ini adalah perjalanan kehidupan seorang pribumi, berpendidikan Eropa yang bernama Minke, dan juga konflik-konflik yang dilaluinya. Cerita ini murni adaptasi dari roman karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia.

Gaya penulisan naskah

Alur yang akan dipakai dalam novel grafis adalah alur yang sama dengan sebagaimana diceritakan dalam roman. Mula-mula Minke diceritakan 13 tahun kemudian yakni tahun 1911 yang sedang menceritakan kembali sepenggal kisah kehidupannya. Lalu mulailah kisah itu yang terjadi dari tahun 1898 sampai dengan tahun 1899. Pemilihan alur ini bertujuan untuk memunculkan interpretasi yang sama dengan cerita yang tertulis dalam roman aslinya.

Gaya visual atau grafis

Gaya visual yang digunakan dalam novel grafis ini adalah gabungan antara gaya ilustrasi era Victorian

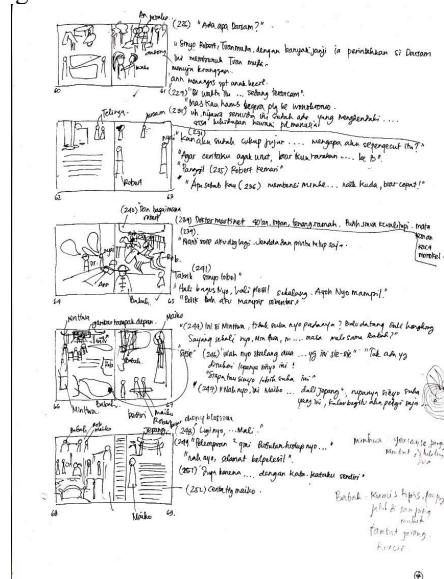
akhir, yakni sekitar tahun 1870 sampai dengan 1900 untuk memunculkan kesan lama dan klasik, lalu juga gaya ilustrasi woodcut yang menonjolkan garis garis detail dalam berbagai objeknya. Untuk berbagai keperluan desain dalam novel grafis ini, juga mengadaptasi gaya desain Victorian yang untuk memunculkan segala kesan lama dan klasik yang kuat. Penggunaan tone kertas dan bahan-bahan pendukung lainnya dalam novel grafis ini adalah hitam, putih kekuningan (warna kertas lama), dan coklat (burnt umber) yang didapat dari berbagai referensi foto dokumentasi di masa itu yang cenderung berwarna kecoklatan.

Teknik Visualisasi

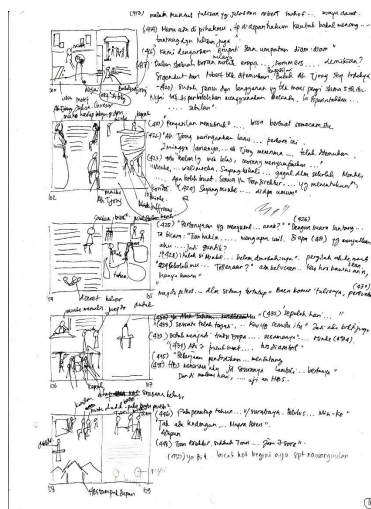
Keseluruhan ilustrasi pada awalnya akan dibuat di atas kertas dengan sketsa manual pensil yang kemudian diberi detail dan penintaan langsung untuk mempertegas gambar. Setelah sketsa pensil selesai lalu langsung ditinta. Hasil ilustrasi tersebut kemudian di scan dan diolah kembali warna dan kecerahan gambar di photoshop, kemudian penambahan teks dan pengaturan layout di komputer.

Teknik Cetak

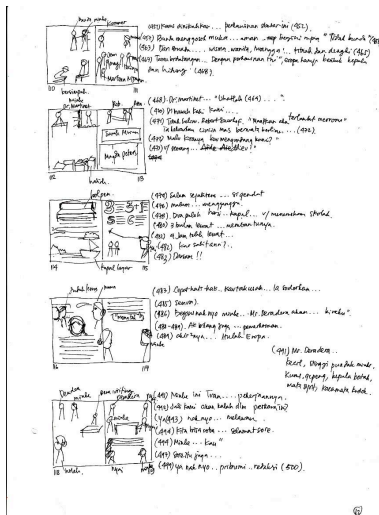
Untuk cover depan akan digunakan teknik cetak tinggi, yakni woodcut. Sehingga setiap buku akan memiliki nilai eksklusif tersendiri. Sedangkan untuk teknik cetak keseluruhan isi buku akan menggunakan digital print di atas kertas *Ingray's paper* yang memiliki tekstur menyerupai kertas merang local. Kertas ini dipilih karena warna nya mampu merepresentasikan warna kertas yang muncul di era yang ingin ditonjolkan yakni berkisar tahun 1890 sampai dengan 1898.



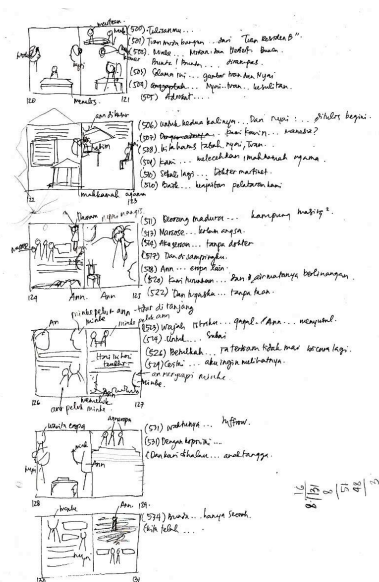
Gambar 3. Sketsa awal



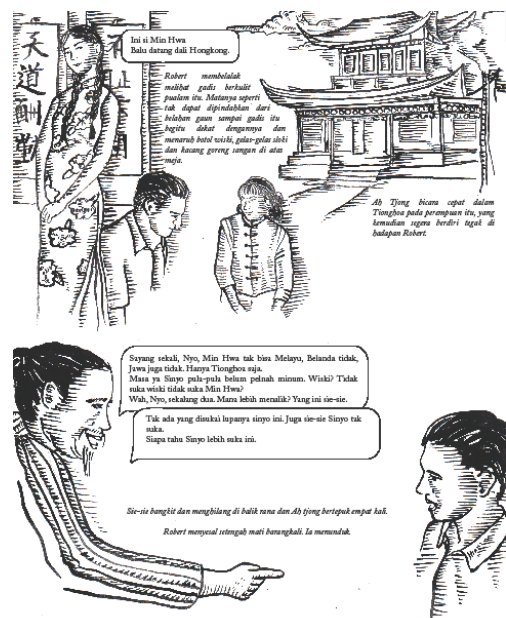
Gambar 4. Sketsa awal



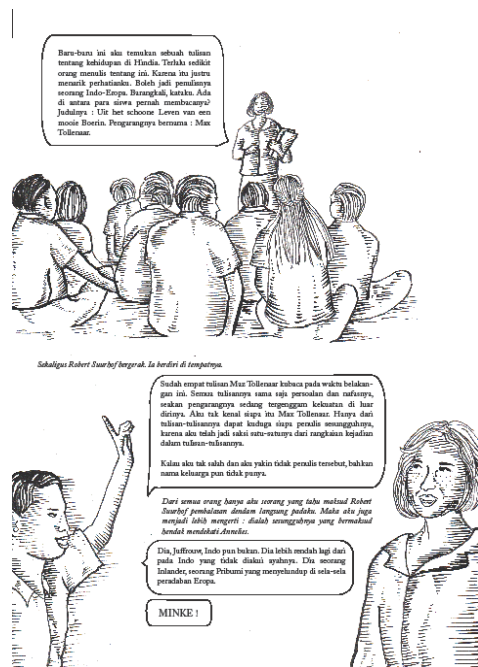
Gambar 5. Sketsa awal



Gambar 6. Sketsa awal

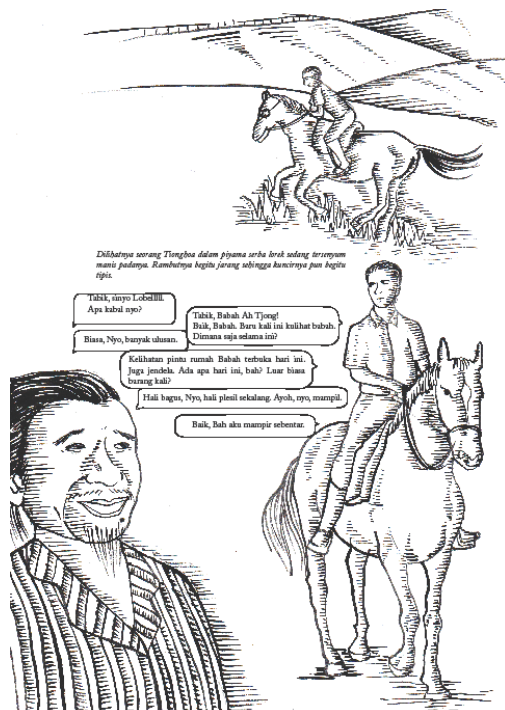
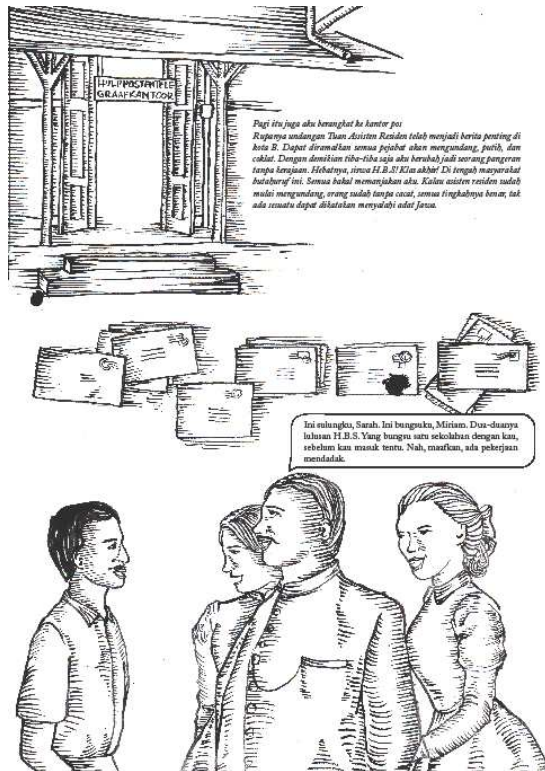


Gambar 7. Desain akhir



Gambar 8. Desain akhir





Gambar 15. Desain akhir

Penutup

Kesimpulan

Novel grafis Bumi Manusia bercerita tentang kehidupan di tanah Jawa di akhir abad ke-18 yang menyoroti seorang tokoh yang bernama Minke. Minke adalah seorang priayi Jawa yang ingin terlepas dari darah feodalnya. Minke mendapatkan pendidikan Eropa khususnya Belanda. Di dalam novel grafis ini juga diceritakan bagaimana pemikiran-pemikiran serta gagasan Minke tentang kehidupan modern, dimana tidak ada sembah sujud yang biasa dilakukan orang-orang Jawa pada masa itu.

Roman sastra ini tentunya tidak begitu menarik peminat pembaca muda, sehingga novel grafis dirasa mampu menjadi jembatan, agar masyarakat mampou menikmati karya sastra dalam kemasan yang lebih menarik.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan proses identifikasi data yang ada. Maka Buku Roman Bumi manusia yang di terjemahkan ke dalam bahasa visual yakni novel grafis menjadi buku yang kental rasa kejawaan dan kuno. Karena latar belakang cerita yang diceritakan dalam roman ini adalah sekitar akhir abad ke-18. Proses visualisasi maupun hasil karya desain cenderung mengacu dan berpegang pada gaya-gaya victorian yang dekoratif dan kaya akan elemen lainnva.

Saran

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada Tugas Akhir ini, maka penulis berharap pembaca yang hendak menyusun Tugas Akhir bertema sama untuk lebih mempertimbangkan dengan matang waktu yang tersedia, agar perancangan bisa selesai tepat waktu dan optimal. Yang kedua adalah diharapkan penulis bisa mencari bidang yang benar-benar sesuai dengan kemampuan diri agar mempermudah proses pengerjaan perancangan. Dan yang terakhir, bagi penulis yang membuat perancangan dengan tema atau judul yang serupa, disarankan untuk bisa memulai pengerjaan eksekusi jauh-jauh hari sebelum tanggal deadline pengumpulan, dikarenakan pembuatan ilustrasi dan layout novel grafis tidak semudah yang dibayangkan karena jumlah halaman yang cukup banyak tentunya akan membutuhkan banyak waktu pula.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat dan rahmat yang telah penulis terima selama bimbingan tugas akhir, sehingga tugas akhir dengan judul perancangan novel grafis adaptasi roman karya pramoedya ananta toer yang berjudul bumi manusia bisa selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang membantu serta berjasa sehingga tugas akhir ini bisa terlaksana

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan penulis kesehatan dan rahmat serta berkat yang melimpah untuk menyelesaikan perancangan ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Bramantya, M.Sn selaku pembimbing satu yang bersedia meluangkan waktu, pikiran serta tenaga agar tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Ryan Pratama S., S.Sn yang senantiasa mendampingi proses pengerjaan tugas akhir dan meluangkan waktu dan tenaga agar tugas akhir ini bisa diselesaikan untuk kelancaran proses perancangan.
4. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
5. Sahabat-sahabat yang bersedia member masukan dan dukungan agar tugas akhir ini bisa diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Oei Hiem Hwie yang bersedia memberikan banyak informasi dan pengetahuan terkait dengan perancangan tugas akhir ini.
7. Dosen-dosen lainnya yang senantiasa berbagi pendapat dan informasi yang sangat membantu dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.
8. Teman-teman kelompok bimbingan Tugas Akhir untuk bantuannya dalam memberikan ide, masukan, serta dukungan positif.

Daftar Pustaka

Darmawan, Hikmat. *"Novel Grafis, Apaan Sih?"*. (2010). Diunduh 3 maret 2013 dari <http://hikmatdarmawan.wordpress.com/2010/02/15/novel-grafis-apaan-sih-bagian-1/>

Handinoto. (2006). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi.

Kurniawan, Eka. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia

McCloud, Scott. (2007). *Membuat Komik*. Jakarta: Gramedia

Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari

Purwono, Nanang. (2006). *Mana Soerabaia Koe*. Surabaya: Inti Grafika

Toer, Koesalah Soebagyo. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*. Jakarta: KPG

Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. (1980). Jakarta: Hasta Mitra

Wijaya, Pandasurya. (2013). *"Annelies-Minke, fantasi Pramoedya tentang Tirto Adhi Soerjo"*. Merdeka. Diunduh 6 April 2013
<http://www.merdeka.com/peristiwa/annelies-minke-fantasi-pramoedya-tentang-tirto-adhi-soerjo>

Widodo, Dukut Imam. (2011). *Monggo Dipun Badhog*. Surabaya: Dukut Publishing

Widodo, Dukut Imam. (2011). *Surabaya in the Olden Days*. Surabaya: Dukut Publishing